

**Implementasi Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Etika Berbakti
Kepada Orang Tua Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Dan
Mambaul Quran Pringapus Kabupaten Semarang**

Nur Cholisatul Chusna, Naimatus Tsaniyah

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: Cholisatulchusna@gmail.com, nikmahtsaniyah22@gmail.com

Abstract: *Devotion to both parents is obligatory for every child. The obligation of the child to be filial to both parents can be applied and learned through the Koran. Koran is prioritized in Islamic educational institutions, namely Islamic boarding schools. Pondok pesantren is an educational institution that prioritizes moral education, especially morals for both parents, referring to kitan ta'lim muta'allim. The objectives of this study were (1) To determine the ethics of filial piety to both parents in the book Ta'lim Muta'allim (2) To determine the implementation of the book Ta'lim Muta'allim in boarding school Manba'ul Qur'an and Bustanul Muta'allimin. To achieve this goal, the researcher used field research, namely the researcher conducted direct research on the object under study, namely the management and caregivers of the Bustanul Muta'allimin and Manba'ul Qur'an Islamic Boarding Schools and collected data found in the field. The data collection used by interview, observation, and documentation techniques. The results of this research are as follows: (1) Ethics of filial piety to parents are as follows: Do not cross in front of him, do not occupy his seat, do not start a conversation except with his permission, do not talk a lot next to him, do not ask something boring, do not knock door but be patient until he comes out, seeks the pleasure of the teacher and avoids his anger, upholds his orders as long as he does not violate religious teachings, respects and cherishes his children and anyone associated with him. 2). The implementation of filial ethics for both parents at the boarding school: Tahlil and pilgrimage to the grave, reciting the muta'allimin ta'lim book, giving good examples, praying for parents, respecting parents, appreciating parental gifts, salim/kissing hands when traveling, helping homework, using polite language, not interrupting when advised.*

Keywords: *Book of Ta'lim Muta'allimin, Ethics, Devoted to Parents*

Pendahuluan

Krisis karakter yang semakin meningkat ini akan berpengaruh pada karakter para generasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa. Karena merekalah yang nantinya dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa Indonesia. Sebagaimana AsySyauqani dalam syairnya berkata "Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah

bangsa itu.”¹ Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta memiliki karakter yang mulia, yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi character building atau pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Manullang yang dikutip oleh Marzuki bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter.² Hal ini karena, manusia dibekali akal fikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil, baik buruk dan hitam putihnya dunia. Bahkan selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlakunya.

Konsep pendidikan karakter sudah banyak dirumuskan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam yang telah mereka tulis dan rumuskan dalam karyanya yang sering kita dengar dengan istilah kitab kuning, yang menjadi pedoman di dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang melekat pada pesantren. Salah satu kitab kuning yang menjadi salah satu rujukan dalam pendidikan karakter adalah kitab ta'lim muta'allim yang dikarang oleh syekh az-Zarnuji. Kitab ta'lim muta'allim sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi santri.³

Pesantren identik dengan pengajaran yang mengedepankan akhlakul karimah terhadap siapapun terlebih kepada kedua orang tua. Semboyan “رضا الرّيب في رضا الوالد” *Ridhonya Allah ada pada ridhonya orang tua*, melekat erat pada jiwa setiap santri, akan tetapi praktek untuk menjalankan semboyan itu belum tentu dijalankan oleh semua santri. Berbakti kepada kedua orang tua adalah kunci untuk mendapatkan ridhonya orang tua terhadap anaknya. Banyak dalil Al-Qur'an dan hadist yang memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram.⁴

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 4.

³ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. x

⁴ Abdul Muqtadir, Ibrahim. (2008). *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam.

a. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* yang berarti akhlak/moral⁵. Pengertian umum etika dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.⁶ Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan Barat. Bila etika Barat sifatnya berkisar sekitar manusia, maka etika Islam bersifat berkisar sekitar Tuhan. Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.⁷ Sementara itu, Bertens (1993: 4) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.⁸

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Lama⁹ etika dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru¹⁰ nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Aristoteles menegaskan bahwa etika merupakan pengalaman hidup yang baik/masalah-masalah yang *ethics*¹¹. Dalam buku yang berjudul "etika" disebutkan bahwa hati Nurani, kebebasan, tanggungjawab, nilai, norma, hak, kewajiban, dan keutamaan.¹²

Jadi etika yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku manusia, dan juga tentang arti baik dan buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya terlebih kepada orang tua.

⁵ Stanley L. Jaki. "Decision making in Business: Amoral" dalam C. wanDam and I.N, Stallaert, *Trends in Business Ethics*, Leiden/Boston, MartinusNijhoff, 1978, hlm. 1-10

⁶ Marno dan M.Idris, 2014, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 39

⁷ Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 49

⁸ Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

⁹ Poerwadarminta, 1953

¹⁰ Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1988

¹¹ Aristoteles, *The Nicomachean ethics*, Translated by David Ross, Oxford/New York, Oxford University Press, 1990, hlm.3-4

¹² K. Bertens "Etika" Gramedia : 1970

b. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah bagian dalam etika Islam yang menunjukkan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua. Yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya *fardhu ain* bagi setiap Muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah. Dalam Islam tidak saja ditekankan harus menghormati kedua orang tua saja, akan tetapi ada akhlak yang mengharuskan orang yang lebih muda untuk menghargai orang yang lebih tua usianya dan yang tua harus menyayangi yang muda.

Orang tua yang dimaksud oleh penulis adalah orang tua asuh dan orang tua kandung. Orang tua asuh yaitu orang tua yang mendidik anak melalui pembelajaran (guru), sedangkan orang tua kandung yaitu orang tua yang membiayai dan membesarkan anak.

Guru adalah pengganti orang tua ketika santri berada di pondok pesantren.. Wujud berbakti kepada orang tua saat di pesantren adalah sikap seorang santri ketika berhadapan dengan yang lebih tua maupun yang lebih kecil, etika berbicara dengan yang lebih tua maupun yang kecil, etika santri pada saat kegiatan belajar mengajar terlebih terhadap kitab yang dikaji, dan etika santri terhadap asatidz.

c. Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Burhânuddîn Ibrâhîm al-Zarnûjî al-Hanafî. Beliau bermazhab Hanafi. Syeikh al-Zarnuji, penulis kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum, menekankan aspek nilai adab, metode belajar, pendidikan karakter, dan solusi agar mencapai keberhasilan dalam menempuh Pendidikan. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (skill), namun paling penting adalah transfer nilai adab.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu peneliti mengadakan penelitian langsung terhadap objek yang diteliti yaitu Pengurus dan pengasuh di Ponpes Bustanul Muta'allimin dan Manba'ul Qur'an serta dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan pengurus pondok pesantren Manba'ul Qur'an dan Bustanul Muta'allimin. Tempat Penelitian dilakukan di ponpes Manba'ul Qur'an dan ponpes Bustanul Muta'allimin. Pengumpulan Data, Observasi. Pengumpulan data dengan menggunakan metode ini untuk melihat secara langsung kondisi dilapangan tentang etika berbakti kepada kedua orang tua di ponpes Manba'ul Qur'an dan Bustanul Muta'allimin. Wawancara, penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur yaitu dengan melakukan wawancara mendalam (in-depth interview). Melalui metode ini, peneliti

dapat mengetahui hal-hal secara lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal itu tidak bisa ditemukan melalui pengamatan. Dalam hal ini, yang dijadikan sumber data melalui wawancara yaitu pengasuh dan pengurus di ponpes Manba'ul Qur'an dan Bustanul Muta'allimin. Dokumentasi, Pengumpulan data melalui dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat-surat, dokumen-dokumen, dan lainnya.¹³ Melalui metode ini peneliti dapat memperoleh data-data penting seperti deskripsi tentang objek penelitian, uraian pendukung seperti jadwal kegiatan harian, tata tertib anak didik dan guru, struktur organisasi, data sarana dan prasarana, kurikulum, foto-foto kegiatan. Analisis Data. Proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam 3 Langkah berikut: a. Reduksi data (*data reduction*). Pada proses reduksi ini peneliti akan menyeleksi data dan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan cara mengfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna, dan baru. b. Penyajian Data (*data display*). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) Pengecekan informasi atau data dapat dilakukan oleh peneliti setiap selesai wawancara, ditempuh dengan mengkonfirmasi hasil wawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim

Secara umum kitab Ta'lim al-Muta'allim terdiri dari 13 pasal dengan sistematika sebagai berikut¹⁴ :

1. Pasal I tentang hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya

Syeikh az-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

2. Pasal II tentang niat dalam belajar

Menurut az-Zarnuji, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah.

¹³ Suharsimi, *Prosedur...*, 206

¹⁴ Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Bairut: At-Dar al-Kutub al-Islamiyah), 4.

3. Pasal III tentang memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan
Menurut az-Zarnuji, hendaklah penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid walaupun sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Dan hendaklah memilih guru yang lebih 'alim, wara', serta yang lebih sepuh. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, wira'i, jujur dan mudah memahami masalah.
4. Pasal IV tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama
Dikatakan az-Zarnuji bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru, dan memuliakannya. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan mengambil kitab dalam keadaan suci. Ahmad zainal Aishy menegaskan "*Karakter yang diterapkan di dalam pondok pesantren kepada santri-santrinya adalah Akhlak kepada guru, orang tua dan lingkungan sesuai dengan perilaku ulama salaf*".¹⁵
5. Pasal V tentang ketekunan, kontinuitas dan minat
Az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh, dan secara kontinu mengulangi pelajaran yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut.
6. Pasal VI tentang permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar
Sebagai permulaan dalam belajar, az-Zarnuji menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut.
7. Pasal VII tentang tawakkal
Az-Zarnuji berpesan hendaklah penuntut ilmu bersikap tawakkal dalam belajar, jangan menghiraukan urusan 66 rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi
8. Pasal VIII tentang waktu keberhasilan
Syeikh az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada untuk belajar, serta apabila telah jenuh terhadap suatu ilmu hendaklah beralih ke bidang studi lainnya.
Devi Asatidzah ponpes Bustanul Muta'allimin mengatakan : "*piket/bersih-bersih pondok sehari 2x, piket masak seminggu sekali, salim kepada pengasuh sebelum berangkat sekolah, pulang – masuk pondok harus dengan membawa roksoh dan diantar orang tua wali*".¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Zainal Aishy pengasuh ponpes Manba'ul Qur'an, 10 juli 2020

¹⁶Wawancara dengan Devi Asatidzah ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

9. Pasal IX tentang kasih sayang dan nasehat
Di dalam bab kesembilan ini, az-Zarnuji berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.
10. Pasal X tentang mengambil manfaat
Hendaklah bagi penuntut ilmu bersikap istifadah atau memanfaatkan waktu untuk belajar disetiap kesempatan. Az-Zarnuji memberikan metode dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana beliau mengutip sebuah kata mutiara "hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi"
11. Pasal XI tentang wara' / hati-hati
Dalam bab ini az-Zarnuji mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan 'abdi penguasa
Seperti diungkapkan oleh devi Asatidzah di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin " *Karakter yang diterapkan di dalam pondok pesantren kepada santri adalah disiplin, Wira'i, dan cara berpakaian.*"¹⁷
12. Pasal XII tentang hal-hal yang menguatkan hafalan dan penyebab lupa
Az-Zarnuji menjelaskan penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam. Beliau juga menambahkan membaca al-qur'an termasuk salah satu penyebab mudah hafal. Sebagaimana sebuah kata mutiara menyatakan "tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca al-qur'an dengan menyimak". Sedangkan penyebab mudah lupa menurut beliau adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan urusan duniawi, serta terlalu banyak menyibukkan diri dengan urusan duniawi
13. Pasal XIII tentang sumber dan penghambat rezki, penambah dan pemotong usia
Di dalam bab yang terakhir, az-Zarnuji memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang umur. Hal tersebut dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkan makan dan hal yang menunjang belajar. Maka dari itu, beliau memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki yang berkecukupan, serta beliau juga melarang untuk tidur di waktu subuh, karena hal tersebut dapat menolak rizki.

¹⁷Wawancara dengan Devi Asatidzah Ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

Berdasarkan penjelasan isi kandungan kitab ta'lim muta'allim dapat diambil kesimpulan bahwa etika berbakti kepada kedua orang tua sesuai dengan penjelasan pada pasal IV tentang penghormatan tentang ilmu dan ulama'

Etika Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Sudah menjadi hal yang umum kita ketahui, bahwa salah satu sebab keberhasilan seorang murid adalah menghormati guru, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*

اعْلَمْ، بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

“Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan menghormati guru.”

Menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* etika berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut :

1. Tidak melintas di hadapannya

Kyai adalah orang yang sangat dihormati dan dita'dzimi oleh para santri. sebutan itu adalah komponen yang sangat penting dalam lingkungan pesantren. Dimana kata banyak sekali definisinya.

Menurut pendapat Abdul Qodim, kata kyai itu diambil dari bahasa Persia (irak), yaitu dari kata kia-kia yang berarti senang melakukan perjalanan atau disebut juga orang terpandang. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa kyai itu orang yang terpandang dalam arti disegani. Sedangkan senang jalan-jalan itu berarti berdakwah. Sehingga tidak heran jika di pondok pesantren para santri segan untuk lewat di depan Kyai.

2. Tidak menduduki tempat duduknya

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati serta menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan. Sopan santun harus diterapkan dimanapun sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat kita berada ¹⁸Wujud sopan santun yang diterapkan di dalam pondok pesantren adalah tidak menduduki tempat duduk Kyai karena itu dianggap tidak sopan.

- a. Tidak memulai pembicaraan kecuali atas izin darinya
- b. Tidak banyak berbicara di sebelahnya
- c. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya
- d. Tidak mengetuk pintu tapi bersabar sampai ia keluar

3. Mencari ridhanya guru dan menghindarkan murkanya

¹⁸ dwikaapriyani.ilearning.me/?p=141 pada tgl 12 November 2020

Sebagaimana kita tahu ketika kita berusaha meraih ridho Allah, maka kita akan berusaha sebaik mungkin menghindari larangan Allah dan melakukan perintah-Nya. Dengan keridhoan Allah kepada kita, maka segala sesuatu yang kita inginkan. Begitu juga ketika kita menghormati guru sehingga guru ridho kepada kita, maka ilmu yang kita dapat akan bermanfaat sebab ridho guru kepada kita.

4. Menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama

Menghormati dan menyayangi anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya. Fatna Alfi Aruzaqi mengatakan dalam wawancara pada tanggal 10 Juli 2020 *“Ketika dipanggil jawabnya yang sopan ketika disuruh melaksanakan dengan sebaik-baiknya.”*

Dari penjelasan diatas merupakan wujud ta’dhim/tawaduk. Tawaduk berasal darikata “Wada’a” yang artinya “merendahkan”, yakni merendahkan diri sedangkan ta’dhim adalah tidak keluar dari batas layak dan wajar. Karena memang ta’dhim bagi santri adalah kewajiban, sesuatu yang layak dilakukan terhadap yang ia merasa harus menta’dhimkannya. Dan merupakan garapan tholibul ilmi untuk mengartikulasikannya dalam ia memilih tampilan ta’dhim, dilakukannya dengan kesungguhan dan sepenuh hati.

Implementasi etika berbakti kepada kedua orang tua

1. Tahlil dan ziarah kubur

Tahlil dan ziarah makam adalah bentuk kegiatan mingguan yang dilakukan di ponpes Bustanul Muta’allimin dan Bustanul Muta’allimin. Kegiatan ini dilakukan pada hari kamis sore, dan meliputi semua santri di pondok pesantren bustanul muta’allimin dan santri putra saja di pondok pesantren manba’ul qur’an. Seperti dikemukakan oleh Bu Nihlah dalam wawancara tanggal 10 juli 2020 Program wajib pondok pesantren adalah :*Tahlil dan Ziarah kubur.*¹⁹

2. Mengaji kitab ta’lim muta’allim

Dalam menggembleng akhlak santri, pesantren memasukkan pelajaran tentang etika dan tata cara menuntut ilmu ke dalam kurikulumnya. Hal ini dilakukan supaya para santri memahami akhlak yang terpuji. Kitab ta’lim muta’allim merupakan ciri khas kitab yang ada di pondok pesantren sebagai acuan dalam mendidik karakter dan etika santri. Waktu mengaji kitab ta’lim muta’allim yaitu : di ponpes bustanul muta’allimin dan manba’ul qur’an dilakukan seminggu sekali dan dibuat mengaji bandongan.

Alfiana Ainun Nisa’ ketua putri pondok pesantren Bustanul Muta’alimin mengatakan :

program-program yang digunakan dalam menanamkan karakter berbakti kepada kedua orang tua adalah mengaji ta’lim dan mendalami kitab mar’atus

¹⁹ Wawancara dengan Bu Faizatun Nihlah Ibu Nyai Ponpes Manba’ul Qur’an, 10 juli 2020

sholihah.²⁰ Fatna Alfi Arruzaki pengurus di pondok pesantren bustanul Mutaallimin menambahkan :

*Cara mengetahui seorang santri sudah tertanam karakter berbakti kepada orang tua atau belum yaitu dengan cara mengaji Ta'lim muta'alim, Adabu ta'lim, tanbihul muta'lim*²¹

3. Mendoakan orang tua

Mendoakan orang tua sangatlah dianjurkan oleh agama, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mendoakan orang tua merupakan salah satu cara berbakti kepada kedua orang tua. Seperti dijelaskan oleh Yonoy Nur Alfandi : Cara berbakti kepada kedua orang tua adalah

- a. selalu berdoa setiap selesai sholat, terkhusus untuk kedua orang tua baik yang masih hidup atau sudah meninggal.
- b. Memberikan kajian kitab berbakti kepada kedua orang tua kepada santri²²

4. Menghargai pemberian orang tua

Apa yang menurut kita merupakan barang tidak berarti, tapi boleh jadi bagi orang lain yang memberikan sesuatu pada kita sangatlah berarti. Dari cara memperoleh dengan susah payah, kemudian malah diberikan kepada kita. Untuk itu kita harus menghargai setiap pemberian orang lain berapapun kecilnya dalam pandangan mata kita. Karena menyepelekan pemberian orang akan sangat melukai hatinya, terlebih jika itu pemberian dari orang tua. Seperti dikatakan oleh K.H Marsudi Syaifudin dalam wawancara 19 juli 2020 "*Jangan menyia-nyiakan pemberian orang tua*".²³

5. Salim/cium tangan ketika bepergian

Cium tangan diawali oleh orang yang menerima salam, kemudian tangannya dipegang oleh orang tersebut, dan telapak tangannya menghadap ke bawah; atau diawali dengan orang yang memberikan salam, kemudian ia mengulurkan tangannya, dan tangan tersebut diterima dengan cara digenggam oleh orang yang ia beri salam. Kemudian orang tersebut agak membungkukan badan dan (sering secara simbolis) menyentuh buku-buku jari dengan bibirnya. Namun, bibir tidak benar-benar menyentuh tangan di dalam tradisi modern, terutama di lingkungan formal, di mana setiap gelagat intim atau romantis bisa menjadi sangat tidak pantas. Gestur cium tangan ini sebentar, berlangsung kurang dari satu detik. Cium tangan yang dilakukan kepada orang tua atau guru dapat disebut sebagai salim.²⁴

²⁰Wawancara dengan Alfiana Ainun Nia' ketua putri ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

²¹Wawancara dengan Fatna Alfi Arruzaki pengurus ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

²²Wawancara dengan Yonoy Nur Alfandi Asatidz di Ponpes Manba'ul Qur'an, 10 juli 2020

²³ Wawancara dengan KH Marsudi Syaifudin Pengasuh Ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

²⁴ Wisma Bahasa - Indonesian Language Course" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2020-05-13

Dipaparkan oleh Devi pengurus di ponpes bustanul muta'allimin ketika diwawancara *"salim kepada pengasuh sebelum berangkat sekolah"*²⁵

6. Membantu pekerjaan rumah

Dijelaskan oleh Devi pengurus di ponpes bustanul muta'allimin ketika diwawancara *"Program piket/bersih-bersih pondok sehari 2x, piket masak seminggu sekali"*.²⁶

7. Menggunakan Bahasa krama

Bahasa krama adalah bahasa jawa halus yang sering digunakan ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua di Indonesia. Bahasa ini digunakan oleh suku jawa yang wilayahnya meliputi Jawa Tengah. Devi Asatidzah Ponpes Bustanul Muta'allimin mengutarakan *"Melatih berbahasa krama kepada sesama teman, terutama kepada yang lebih tua"*.²⁷

Afif Maftukhin Pengurus Ponpes Bustanul Muta'allimin juga menegaskan

"Melatih bahasa jawa halus, membiasakan salim /cium tangan kepada romo yai atau yang lebih tua".²⁸

8. Tidak menyela ketika dinasehati

Bagian dari adab berbicara adalah tidak memotong pembicaraan orang lain tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan.²⁹ Seperti dikatakan oleh Afif Maftukhin *"mendengarkan nasehat orang tua dan tidak menyela ketika dinasehati orang tua"*.³⁰

Hambatan dalam menerapkan etika berbakti kepada kedua orang

1. Kurangnya kesinkronan antara orang tua dengan pondok pesantren.

Seperti dikatakan oleh bu Nihlah *"Seharusnya ada kesinkronan antara orang tua dan pengurus pondok pesantren karena orang tua sebagai cerminan santri ketika di rumah dan sebaliknya pondok sebagai cerminan santri ketika di pondok pesantren, jadi komunikasi antara orang tuadan pengurus pondok sangatlah penting."*³¹

2. Kondisi lingkuan dan karakter santri.

²⁵ Wawancara dengan Devi Asatidzah Ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

²⁶ Wawancara dengan Devi Asatidzah Ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

²⁷ Wawancara dengan Devi Asatidzah Ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

²⁸ Wawancara dengan Afif Maftukhin Pengurus Ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

²⁹ Dar Al-Hawi, 1994, hal. 83

³⁰ Wawancara dengan Afif Maftukhin Pengurus Ponpes Bustanul Muta'allimin, 19 juli 2020

³¹ Wawancara dengan Faizatun Nihlah Bu Nyai di ponpes Manba'ul Qur'an, 10 uli 2020

Dipaparkan oleh Bapak Zainal Aisy “Kondisi lingkungan santri dan berbagai karakter yang dibawa oleh santri baik yang baru maupun yang lama. Aisy”³²

3. Pengajaran orang tua .

Orang tua adalah kaca bagi anaknya. Bagaimana dan dimanapun sikap, tingkah, dan ucapan orang tua akan diikuti oleh anaknya, entah itu baik atau tidak. Akan tetapi seorang anak apabila sudah bisa membedakan antara baik dan buruk akan lebih mengingatkan orang tuanya. Bukan hanya anak yang bisa salah dalam bertingkah akan tetapi orang tuapun juga bisa salah dalam bertingkah, berucap, dan bertindak.

4. Pengajaran orang tua .

“penanaman karakter berbakti kepada kedua orang tua akan sulit jika orang tua tidak merawat anaknya dengan baik”.³³

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penguatan karakter berbakti kepada kedua orang tua yang ada di Pondok Pesantren Manba’ul Qur’an dan Pondok Pesantren Bustanul Muta’allimin adalah sebagai berikut:

Etika berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut : Tidak melintas di hadapannya, Tidak menduduki tempat duduknya , Tidak memulai pembicaraan kecuali atas izin darinya, Tidak banyak berbicara di sebelahnya, Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, Tidak mengetuk pintu tapi bersabar sampai ia keluar, Mencari ridhanya guru dan menghindarkan murkanya, Menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama Menghormati dan menyayangi anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.

Implementasi etika berbakti kepada kedua orang tua di ponpes meliputi: Tahlil dan ziarah kubur, Mengaji kitab ta’lim muta’allimin, Memberi contoh yang baik, Mendoakan orang tua, Menghormati orang tua, Menghargai pemberian orang tua, Salim/cium tangan ketika bepergian, Membantu pekerjaan rumah, Menggunakan Bahasa karma, Tidak menyela ketika dinasehati

Daftar Pustaka

- Aliyyah, Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya :2019
- Aristoteles, *The Nicomachean ethics*, Tanslated by David oss, Oxiord/New York, Oxford University Press, 1990

³² Wawancara dengan Zainal Aisy Pengasuh Ponpes Manba’ul Qur’an, 10 juli 2020

³³ Wawancara dengan Yonoy pengurus popes Manba’ul Qur’an, 10 juli 2020

- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998
- Bertens, K. Etika. Jakarta. Gramedia: 1970
- D.A., Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta. 2007.
- Efia Fatmawati, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Perantau Di dusun Ngroto Desa Dadap Ayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019*, Salaiga
- A Farhanuddin *Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional (Penelitian di Pondok Pesantren Bany Syafi"i Cilegon dan Madarijul Ulum Serang)* UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2019
- Bruinessen, Martin Van. 2015. *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999
- Luthfiyah, Abu, *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, Bogor: Pustaka Ibnu Kasir 2000
- Nata, Abudin, (2003), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Nur Azizah Vida Ma'rifatun *Implementasi Program Pembelajaran Kitab Kuning untuk Membangun Karakter Religius Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung*, IAIN Tulungagung :2019
- Marzuki, *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3 (1): 64-76. 2013
- Muhamad Arif Rahman, *Model Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Buruh*, Salatiga : 2018
- Ramadhani, Rizki "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum" UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012
- Sarwono, Jonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006
- Sholihin, M. dkk, (2004), *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung; Nuansa
- Stanley L, Jaki. "Decision making in Business: Amoral" dalam C. wanDam and I.N, Stallaert, *Trends in Business Ethics*, Leiden/Boston, MartinusNijhoff, 1978

- Sauri, Sofyan. *Membangun Bangsa Berkarakter Nilai Iman dan Takwa dalam Pembelajaran*. Seminar Nasional Pendidikan Nilai Karakter tanggal 28 Juli 2010
- Sulistyoningsih, *Implementasi Membaca Kitab Kuning dalam Membentuk Religiusitas Siswa di SMP Islam Al-Azhar Kediri*, Kediri. 2018
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-qur'anul Majid An-nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Tri Suharsono, Joko, DKK. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara* Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 4, No.3, November 2009
- Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Vol.XI(Beirut:Dar al-Fikr, 2003
- Widi Astuti, Robitoh, *Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an*, Thesis UIN sunan a, Tahun 2011
- Wulandari, Yeni, Muhammad Kristiawan *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua* Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017